

KAJIAN ARKEOLOGIS KOMPLEKS MAKAM DI BENTENG LIWU

LAKUDO

RISWAN,

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk makam, variasi dalam bentuk makam dan untuk mengetahui bagaimana pola penempatan makam. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk makam di benteng Liwu Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah yang terdiri dari bentuk jirat, bentuk makam, variasi bentuk makam dan pola penempatan makam. Bentuk batu giok terdiri dari tumpukan batu berbentuk bujur sangkar, batu giok tanpa perekat, batu giok penataan batu dengan perekat, dan bentuk kuburan lainnya. Bentuk makam terdiri atas bentuk kepala bulat, bulat oval, wajah manusia, bentuk tidak beraturan, dan batu nisan kayu. Pola penempatan cenderung mengikuti jaringan rumah secara linear. Faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan makam adalah faktor hak properti, strata sosial, hubungan dan keluarga.

Kata kunci: Makam, Pola Penempatan, Benteng Liwu Lakudo.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the shape of the tomb, variations in the shape of the tomb and to find out how the pattern of tomb placement. The results of this study show the forms of tombs in the Liwu Lakudo fortress, Lakudo subdistrict, Central Buton regency consisting of the form of jirat, tomb form, variation of tomb form and tomb placement pattern. The shape of the jade consists of a square shape of stone pile, a jade of stone without adhesive, jade of stone arrangement with adhesive, and other forms of tomb. The tomb form consists of round head shape, oval round, human face, irregular shape, and wood tombstone. Placement patterns tend to linearly follow the home network. The factors that influence the placement of the tomb are property rights factor, social strata, relationship and family.

Keywords: Tomb, Placement Pattern, Liwu Lakudo Fortress.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya Islam sebagai bagian dari peradaban manusia khususnya di Indonesia, memiliki peninggalan masa lampau sebagai tanda masuknya budaya tersebut. Peninggalan budaya tersebut dengan mudah dapat kita jumpai di lingkungan masyarakat pendukungnya sebagai suatu wujud kebudayaan, baik yang bersifat tangible (material) maupun intangible (non material) yang terus berkembang sampai sekarang. Menurut Ambary (1998: 39), peninggalan budaya material yang dikelompokkan sebagai produk budaya Islam Nusantara, meliputi bangunan sakral dan bangunan sekuler. Bangunan sakral berupa masjid dan makam, sedangkan bangunan sekuler seperti benteng, istana, tamansari, bangunan-bangunan publik, pemukiman dan sebagainya.

Bangunan sakral yang cukup menonjol pada masa Indonesia-Islam adalah masjid dan makam.

Masjid yang sering disebut "Rumah Allah" merupakan suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat berhubungan antara manusia dengan Allah, sehingga tidak mengherankan bila masjid dianggap sebagai tempat yang sakral. Selain dipakai untuk beribadah kepada Allah, masjid juga digunakan sebagai tempat pernikahan dan acara-acara lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umat Muslim.

Makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi dan alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sarat akan simbol, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian. Secara fisik, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentikkan suatu komunitas tertentu.

Peninggalan makam yang ada di Sulawesi Tenggara banyak tersebar di beberapa daerah, namun yang menjadi obyek penelitian yaitu makam-makam yang berada di kompleks benteng Liwu Lakudo yang merupakan peninggalan masa kesultanan Buton di Kabupaten Tengah. Benteng Liwu Lakudo merupakan benteng kampung lama, dimana dahulu menjadi tempat nenek moyang masyarakat Lakudo bersosialisasi dan berinteraksi sehari-hari.

Benteng ini memiliki pintu masuk yang di atasnya terdapat lawa atau bangunan berbentuk rumah panggung dengan berbahan dasar kayu. Dalam benteng terdapat 73 buah makam yang pada umumnya bernisankan stalaktit/stalakmit dan terdapat 4 buah makam yang bernisankan batu berukiran menyerupai wajah manusia. Selain makam di dalam benteng juga terdapat bangunan masjid. Dalam masjid terdapat sebuah mimbar dan tepat disebelah barat masjid terdapat satu buah meriam.

1.2. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Sugianto, 2015:8).

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya yang terjadi sebagaimana adanya (Sugianto, 2015:8).

1.2.1 Lokasi Penelitian

Kelurahan Lakudo terletak pada 5°19'3" LS dan 122°32'44" BT dengan luas Kelurahan Lakudo 9,00 Km² atau 4 persen dari luas Kecamatan Lakudo. Di Kelurahan Lakudo terdapat kompleks pemakaman yang berada tepat di dalam Benteng Liwu Lakudo. Alasan utama pemilihan peninggalan makam tersebut sebagai obyek penelitian didasarkan pada upaya memperkaya studi terhadap bukti arkeologis yang menandakan sisa kebudayaan Islam yang berkembang di daerah Buton Tengah juga tak terlepas karena peninggalan makam tersebut sangat unik dengan bentuk makam dengan nisan rupa manusia dan pola penempatannya di dalam bangunan benteng hal ini yang menjadi pembeda dengan peninggalan makam yang ada di Sulawesi Tenggara pada umumnya.

1.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah bersifat interaktif seperti survei, wawancara, dan obeservasi, dan yang bersifat noninteraktif dengan mengkaji dokumen atau konten analisis (Sutopo, 2006 : 66).

1.2.2.1 Studi Pustaka.

Studi pustaka meliputi pencarian, mengumpulkan, memilah, dan mempelajari literatur berkaitan dengan tema penelitian baik dari sumber data tertulis, dokumen, arsip, peta lama, laporan, skripsi, jurnal, buku, serta bahan bacaan lainnya yang akan diteliti dan lebih khusus lagi memiliki keterkaitan erat dengan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Literatur tersebut mengenai arkeologi Islam pada umumnya, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia terkhusus di Sulawesi Tenggara, sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Buton Tengah serta temuan tentang makam-makam Islam dan makam pra-Islam yang ada di Indonesia khususnya peninggalan arkeologis.

Studi pustaka dapat membantu peneliti dalam mencari data penelitian relevan sebagai acuan bagi peneliti. Dari hasil penelitian relevan, peneliti mendapat gambaran deskriptif mengenai objek penelitian yang akan dikaji.

1.2.2.2 Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diselidiki, untuk mendapatkan gambaran tentang potensi arkeologis yang terdapat pada kompleks makam di Benteng Liwu Lakudo. Pengamatan data penelitian ini adalah pengamatan yang difokuskan

pada bentuk-bentuk makam yang terdapat pada kompleks makam tersebut. Baik itu dari bentuk makam, nisan, seni hias, teknologi, ukuran serta bahan yang digunakan.

1.2.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara peneliti mendapatkan gambar mengenai objek tinggalan arkeologi dengan menggunakan alat kamera foto, teknik ini dilakukan untuk merekam gambar tinggalan kompleks makam yang berada di Benteng Liwu Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah .

Tujuan dari pendokumentasian yakni untuk mendapatkan data mengenai objek yang akan diteliti serta dapat membantu peneliti dalam mengkaji objek tinggalan arkeologi.

1.2.2.4 Wawancara

Wawancara adalah bentuk penjarangan data dalam bentuk oral mengenai data kesejarahan pada kompleks makam di benteng Liwu Lakudo melalui sumber sejarah lisan ataupun tradisi lisan. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik purposive sampling. Dimana informan dipilih dengan sengaja, atas pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan bersedia memberikan keterangan atau informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Mengenai bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, adalah bentuk wawancara terbuka dengan tidak menggunakan panduan tertulis (kuisisioner). Dengan tujuan agar informan yang diwawancarai dapat lebih mendalam dan terfokus pada objek penelitian.

1.2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual. Analisis visual meliputi analisis morfologi, analisis teknologi. Berikut ini ulasan teknik analisis yang digunakan:

Analisis Morfologi

Satuan pengamatan dalam analisis bentuk adalah bentuk umum makam dan ragam hiasnya. Secara umum bentuk makam yang terdapat pada kompleks makam di benteng Liwu Lakudo dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu jirat/ kijing dan nisan. Jirat/ kijing umumnya berbentuk persegi panjang dan bersusun; sedangkan orientasinya mengarah ke utara-selatan. Bentuk nisan secara umum dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu kaki, tubuh, bahu dan puncak. Bagian bahu ada yang berbentuk persegi panjang, segi delapan atau bulat. Bagian bahu ada yang berbentuk datar atau runcing; sedangkan bagian puncaknya ada yang berbentuk segitiga, segiempat atau bulat.

Analisis Teknologi

Dalam analisis teknologi makam yang telah diterapkan pada kompleks makam di benteng Liwu Lakudo adalah meliputi bahan dan teknik pembuatan/ konstruksi. Pada umumnya bahan bahan baku yang digunakan pada kompleks makam di benteng Liwu Lakudo untuk jirat/ kijing menggunakan bahan batu alam, kapur dan getah kulit kayu sebagai perekat. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat nisan meliputi batu yang terbentuk di langit-langit gua

1.2.4 Tahap Interpretasi

Dalam tahapan ini, data yang telah dideskripsikan dianalisis lagi dalam tingkat tafsiran. Inti dari langkah ini adalah memberikan penjelasan tentang makam setelah pengidentifikasian dilakukan. Setelah data di analisis, data kemudian akan dihubungkan dengan teori yang digunakan yaitu Sejarah Budaya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa teori ini lebih membawa kepada penjelasan tentang artefak sebagai norma budaya yang dimana norma tersebut yang akan menentukan batas-batas budaya.

2. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada kompleks makam di Benteng Liwu Lakudo memperlihatkan bahwa makam di komplek tersebut terdapat keunikan dengan proses pembuatan makam yaitu dalam setiap satu jirat makam terdiri dari lebih dari satu nisan. dalam kompleks tersebut terdapat sekitar 73 jirat makam dengan 672 jumlah nisan, dalam satu jirat makam terdiri atas beberapa nisan yang terdiri dari berbagai bentuk jirat, nisan maupun ragam hias. Makam biasanya terdapat tiga yang saling melengkapi, yaitu jirat/kijing, nisan/maesan dan cungkup. Jirat adalah dasar makam yang berbentuk empat persegi dan berbagai bentuk. Nisan adalah sebuah tanda yang diletakkan diatas jirat, bentuk nisan biasanya berbentuk phalus, pipih, menyerupai batu tegak (menhir) dan sebagainya.

2.1 Bentuk Jirat

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan analisis bentuk adalah bentuk umum dan ragam hiasnya. Secara umum bentuk makam dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu jirat/kijing, nisan dan cungkup. Jirat/kijing umumnya berbentuk persegi panjang, trapesium atau bersusun sedangkan orientasinya mengarah ke utara-selatan.

Jirat adalah dasar makam yang berbentuk persegi panjang dengan berbagai bentuk dan biasanya terdapat ragam hias dan kaligrafi. Jirat juga biasa disebut dengan badan makam. Pada kompleks makam di Benteng Liwu Lakudo yang berada di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, terdapat beberapa tipe/bentuk jirat yaitu sebagai berikut:

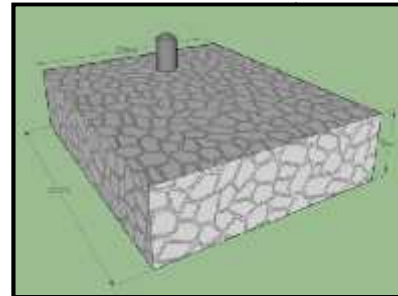
2.1.1 Tipe A Bentuk Persegi Jirat Tumpukan Batu

Makam Tipe A Bentuk Jirat Tumpukan Batu

Makam ini berorientasi Utara-Selatan berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan jirat dan satu batu nisan berbentuk bulat. Jirat berbentuk empat persegi panjang berupa tumpukan batu alam dengan ukuran panjang 250 cm, lebar 200 cm, tinggi 54 cm. adapun teknik pembuatan jirat berupa teknik tumpuk tanpa spesi. Nisannya berbentuk bulat pada bagian kaki, bagian tubuh bulat dan pada puncak nisan berbentuk lonjong dengan ukuran tinggi 42 cm. bahan yang digunakan nisan yaitu batu stalaktit. Serta teknik pembuatan nisan dengan cara pemangkasan.



Makam Tipe A Bentuk Jirat Tumpukan Batu
(Dokumentasi: Riswan, 2018)



Gambar 01 Makam Tampak Atas
(Sumber : Riswan, 2018)

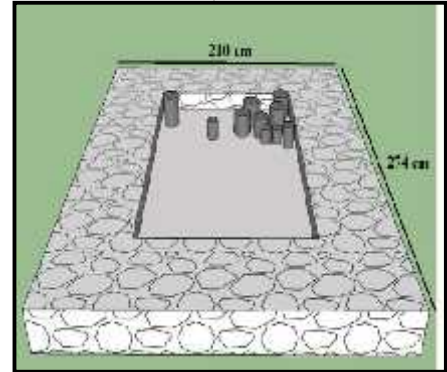
2.1.2 Makam Tipe B Bentuk Persegi Jirat Susunan Batu

Makam ini berada disebelah selatan Masjid Benteng Liwu Lakudo berada tepat di dekat tebing. makam berorientasi Utara-Selatan berbentuk empat persegi panjang dilengkapi dengan jirat dan tiga buah batu nisan. Bentuk jirat menyerupai bangunan bak air tersusun atas batu alam yang disusun rapi dan di tinggikan tanpa menggunakan perekat dengan ukuran panjang 355 cm, lebar 273, tinggi pada bagian luar 125 cm, tinggi bagian dalam 120 cm, dan tebal 50 cm. Adapun teknik pembuatan jirat yaitu teknik tumpuk tanpa spesi. Tiga buah nisannya berada dibagian kepala makam dengan bentuk bulat-lonjong. Pada bagian kaki nisan berbentuk bulat, pada bagian badan nisan berbentuk bulat dan pada ujung berbentuk

lonjong terbuat dari batu stalaktit dengan masing-masing ukuran tinggi 63 cm, 10 cm, dan 17 cm dari batu stalaktit. Adapun teknik pembuatan nisan yaitu dengan cara pemangkasan.



Makam Tipe B Bentuk Persegi Jirat Susunan
(Dokumentasi: Riswan, 2018)



Makam Tampak Atas
(Sumber : Riswan, 2018)

2.2.3 Makam Tipe C1 Bentuk Persegi Jirat Tembok

Makam ini adalah makam 6 berada tidak jauh dari gerbang pintu masuk Benteng Liwu Lakudo, berorientasi Utara-Selatan dengan penanda jirat serta terdapat 8 buah batu nisan pada bagian kepala makam. Nisan makam menggunakan bahan batu stalaktit dengan bentuk bulat lonjong dimana pada bagian badan nisan berbentuk bulat dan bagian kepala nisan berbentuk lonjong, adapun teknik pembuatan nisan yaitu teknik pangkas. Jirat makam berbentuk bangunan empat persegi yang ditinggikan menggunakan batu alam yang disusun dan diberi olesan perekat pada bagian luar dan dalam yang terbuat dari campuran kapur dan getah kulit kayu dengan ukuran panjang jirat 290 cm, lebar jirat 260 cm, tebal jirat 47 cm, tinggi dalam 20 cm, dan tinggi luar 50 cm. Adapun teknik pembuatan jirat menggunakan teknik susun dengan perekat



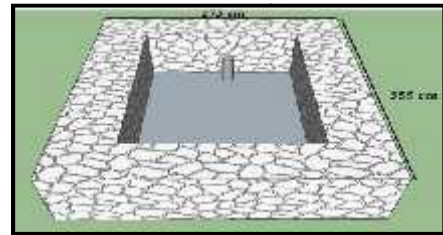
Makam 6 Tipe C1 Bentuk Persegi Jirat Tembok
(Dokumentasi: Riswan, 2018)

2.2.4 Makam Tipe C2 Bentuk Persegi Jirat Kotak Berisi Tanah

Makam ini terletak disebelah utara pintu gerbang utama di dalam area Benteng Liwu Lakudo berorientasi ke Utara-Selatan berbentuk empat persegi panjang di lengkapi dengan jirat dan sepuluh buah batu nisan yang berbahan batu stalaktit. Bentuk jirat makam ini menyerupai bentuk tempat tidur dimana pada setiap sisi di tinggikan dengan menggunakan batu dan perekat berupa getah kulit kayu dicampur dengan kapur dan bagian dalam makam di isi pasir sebagai media pemakaman. Ukuran panjang jirat 274 cm, lebar 210, tebal 50 cm, tinggi luar jirat 60 cm dan tinggi bagian dalam jirat 30 cm. pada makam ini terdapat 10 buah nisan yang tereletak pada bagian kepala dengan bentuk yang mendominasi yaitu nisan bulat terdapat pula bentuk lempeng. Kondisi makam sudah tidak utuh lagi, pada sisi-sisi jirat makam telah mengalami kerusakan yang disebabkan tidak adanya perawatan dan banyaknya tumbuhan dan akar pohon yang tumbuh di area makam.



Makam Tipe C2 Jirat Kotak Berisi Tanah
(Dokumentasi: Riswan, 2018)



Makam Tampak Atas
(Sumber: Riswan, 2018)

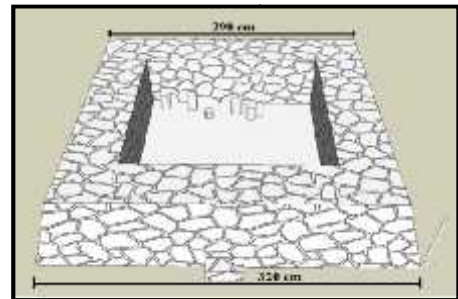
2.2.5 Makam Tipe C3 Bentuk Persegi Jirat Melengkung

Makam ini berada di sebelah Selatan Masjid Benteng Liwu Lakudo berorientasi Utara-Selatan dengan penanda jirat yang berbentuk persegi serta terdapat empat buah batu nisan pada bagian utara makam dan terdapat bangunan berupa tangga masuk tepat di bagian selatan makam. Nisan makam menggunakan bahan batu alam (stalaktit) dan kayu dengan bentuk 2 bulat, 1 lempeng dan 1 bentuk menyerupai wajah manusia dengan teknik pembuatan nisan teknik pangkas dan pahat. Jirat makam ini berbeda dengan jirat makam lainnya karena, pada bagian dasar jirat ukurannya cenderung besar dan semakin ke atas ukuran jirat mengecil, serta pada ke empat sudut jirat ditinggikan sehingga pada bagian atas jirat terlihat melengkung. Ukuran jirat 330 cm pada setiap sisi dasar jirat dan 290 cm ukuran setiap sisi pada bagian atas jirat, lebar 290 cm, tinggi dalam 87 cm, tinggi luar 112 cm, dan lebar 50 cm. Adapun bahan yang digunakan yaitu batu, getah kulit kayu dan kapur sebagai bahan perekat. Teknik pembuatan

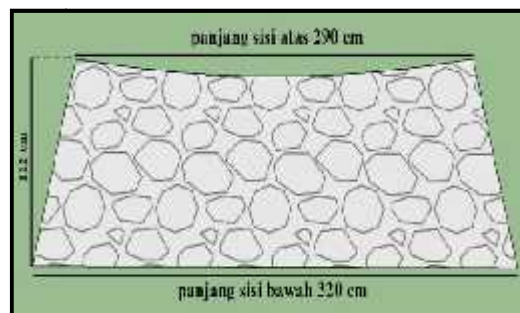
jirat menggunakan teknik susun dengan perekat.



Makam Tipe C3 Bentuk Persegi Jirat Melengkung
(Dokumentasi: Riswan, 2018)



Makam Tampak Atas
(Sumber: Riswan, 2018)



Makam Tampak Samping
(Sumber: Riswan, 2018)

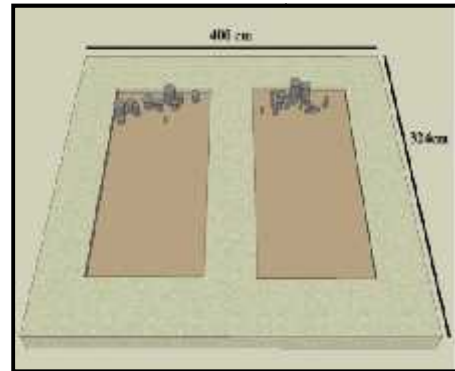
2.2.6 Makam Tipe C4 Bentuk Persegi Jirat Gandeng

Makam ini adalah makam 24 dan 25 berada disebelah selatan Masjid Benteng Liwu Lakudo berorientasi Utara-Selatan dengan di tandai dua jirat yang bergandengan serta terdapat lima belas buah batu nisan pada makam 24 dan sebelas buah batu nisan pada makam 25 yang masing-masing terletak bagian kepala makam. Bentuk nisan yang mendominasi pada kedua makam tersebut yaitu nisan bentuk bulat lonjong dimana pada bagian badan nisan berbentuk bulat dan bagian kepala nisan berbentuk lonjong yang terbuat dari batu stalaktit yang berasal dari gua-gua kars. Adapapun teknik pembuatan nisan yaitu teknik pangkas. Jirat makam berbentuk bangunan empat persegi yang saling berdempetan sehingga pada sisi kiri dan kanan saling bergandengan yang menghubungkan antara makam satu dan makam lainnya. Bentuk jirat ditinggikan menggunakan batu alam yang disusun dan diberi olesan perekat pada bagian luar dan dalam yang terbuat dari campuran kapur dan getah kulit kayu dan pada bagian tengah makam kemudian di isi pasir sebagai media penguburan dan meletakkan penanda makam yaitu nisan. Adapun ukuran masing- masing jirat relatif sama yaitu panjang jirat 324 cm, lebar jirat 190 cm dan 210 cm , tebal jirat 50 cm, tinggi dalam 12 dan 24 cm, dan tinggi bagian luar 66 cm. Adapun teknik

pembuatan jirat menggunakan teknik susun dengan perekat.



Makam Tipe C4 Bentuk Persegi Jirat Gandeng
 (Dokumentasi: Riswan, 2018)



Makam Tampak Atas
 (Sumber: Riswan, 2018)

2.2.7 Makam Tipe D Tanpa Jirat

Makam ini berada dibagian Utara Benteng Liwu Lakudo dengan penanda lima buah batu nisan tanpa jirat. Bahan yang digunakan nisan tersebut yaitu batu stalaktit dengan menggunakan teknik pembuatan dengan cara di pangkas, nisan pada makam ini berbetuk bulat. Adapun ukuran dari lima nisan yaitu nisan pertama tinggi 9 cm, nisan kedua tinggi 25 cm, nisan ketiga tinggi 25 cm, nisan keempat tinggi 27 cm, dan nisan kelima tinggi 24 cm.



Makam Tipe D Tanpa Jirat
 (Dokumentasi: Riswan, 2018)

Tabel Analisis Jirat Kompleks Makam di Benteng Liwu Lakudo

Tipe Jirat	Jumlah
Tipe A Bentuk Persegi Jirat Tumpukan Batu (JTB)	2
Tipe B Bentuk Persegi Jirat Susunan Batu (JSB)	15
Tipe C 1 Bentuk Persegi Jirat Tembok	9
Tipe C2 Bentuk Persegi Jirat Kotak Berisi Tanah	20
Tipe C3 Bentuk Persegi Jirat Melengkung	16

Jirat C4 Bentuk Persegi Jirat Gandeng	6
Tanpa Jirat (TP)	5

Sumber : Riswan, 2018

2.2 Bentuk Nisan

Bentuk nisan secara umum dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Bagian kaki dan tubuh nisan dapat berbentuk persegi panjang, segi delapan atau bulat. Bagian bahu ada yang berbentuk datar dan runcing. Pengukuran pada nisan dilakukan terhadap panjang, lebar ataupun diameter dari bagian-bagian nisan.

Pendeskripsian nisan pada situs kompleks makam Benteng Liwu Lakudo yang berada di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah tidak dilakukan secara menyeluruh, tapi hanya pada beberapa nisan saja yang dipilih secara tidak acak dengan pertimbangan adanya kesamaan bentuk. Secara keseluruhan nisan yang berada di situs. Pada penelitian ini peneliti membagi enam tipe berdasarkan bentuk yaitu, sebagai berikut nisan tipe G bentuk bulat, nisan tipe H bentuk bulat lonjong, nisan tipe I bentuk wajah manusia, nisan tipe J bentuk tidak beraturan, dan nisan tipe K nisan kayu.

2.2.1 Nisan Tipe G Bentuk Bulat



Tipe G Nisan Bentuk Bu
(Dokumentasi : Riswan, 2018)

Nisan dengan bentuk bulat tipe G dengan bentuk dasar bulat terbuat dari bahan batu stalakmit yang diperoleh dari batuan yang terbentuk di langit-langit gua kars yang menggunakan teknik pangkas. Nisan Tersebut berukuran tinggi 48 cm dan tidak memiliki seni ragam hias.

2.2.2 Tipe I Nisan Bentuk Wajah Manusia

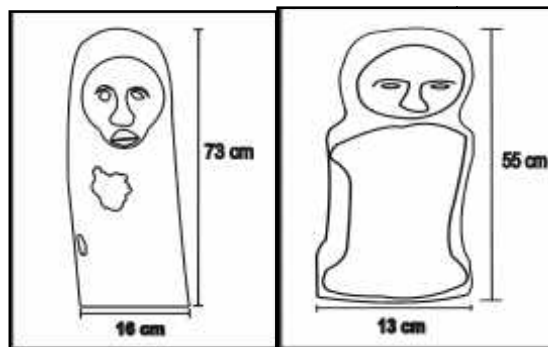
- a. Nisan dengan bentuk dasar bulat, bentuk badan bulat, dan bentuk kepala bulat yang dilengkapi

dengan seni ragam hias menyerupai wajah manusia. Pada bagian badan tidak terdapat seni ragam hias. Nisan ini berukuran tinggi 73 cm dan lingkarang badan 32 cm terletak di dekat nisan bentuk wajah manusia lainnya.

b. Nisan dengan bentuk dasar segi empat (pipih), bentuk badan bentuk lempeng persegi panjang dengan ukuran 13 cm dan tebal badan 7 cm, bagian bahu terdapat lekukan pada sisi kiri dan kanan, dan bagian kepala berbentuk lempeng terdapat pahatan berupa lingkaran yang menyerupai wujud wajah manusia. Ukuran tinggi nisan secara keseluruhan yaitu 55 cm.



Tipe I Nisan Wajah Manusia
(Dokumentasi : Riswan, 2018)



Gambar Nisan A dan B
(Sumber: Riswan,2018)

2.2.3 Tipe J Nisan Bentuk Tidak Beraturan

Nisan tipe J (tidak beraturan) dengan bentuk dasar tidak beraturan yang terbuat dari batu stalaktit yang dipangkas. Nisan tipe ini paling banyak digunakan pada kompleks makam di Benteng Liwu Lakudo yang dimungkinkan karena banyak dan mudah di dapatkan di gua-gua kars yang berada disekitaran kompleks makam.

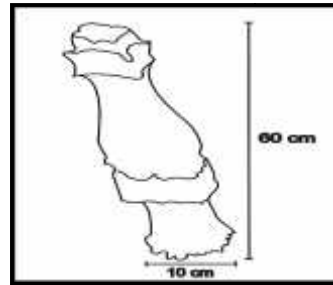


Tipe J Nisan Bentuk Tidak Beraturan
(Dokumentasi : Riswan, 2018)

2.2.4 Tipe K Nisan Kayu



Tipe K Nisan Kayu
(Dokumentasi: Riswan, 2018)



Tipe K Nisan Kayu
(Sumber: Riswan,2018)

Nisan dengan bentuk dasar bulat telur, terdapat lengkungan antara kaki dan badan nisan, badan berebentuk persegi empat, terdapat pula lengkungan antara badan dan kepala nisan, kepala nisan berbentuk persegi empat, nisan terbuat dari kayu dengan cara dipahat. Nisan jenis ini tidak banyak dijumpai pada kompleks makam Benteng Liwu Lakudo.

Tabel 5.3 Analisis Bentuk-Bentuk Nisan Pada Kompleks Benteng Liwu Lakudo

No	Tipe Nisan	Bentuk	Bahan	Teknik Pembuatan	Jumlah
1	Tipe G Bentuk Bulat	Bulat	Stalaktit	Pangkas	42
2	Tipe H Bentuk Bulat Lonjong	Bulat-Lonjong	Stalaktit	Pangkas	170
3	Tipe I Bentuk Wajah Manusia	Bulat/Pipih	Stalaktit	Pangkas, Pahat	6
4	Tipe J Bentuk Tidak Beraturan	Tidak Beraturan	Stalaktit	Pangkas	442
5	Tipe K Nisan Kayu	Persegi Panjang	Kayu	Pahat	12

(Sumber : Riswan, 2018)

2.3 Variasi Bentuk Makam di Komplek Benteng Liwu Lakudo

Hasil analisis variasi bentuk makam berdasarkan jirat dan nisan pada kompleks makam di Benteng Liwu Lakudo makam terdapat berapa tipe makam sebagai berikut:

Tabel 5.4. Analisis Tipe Makam Berdasarkan Tipe Jirat dan Nisan di Benteng Liwu Lakudo

Tipe Jirat	Tipe Nisan (jumlah)				
	G	H	I	J	K
1. Tipe A Tumpukan Batu		1		1	1

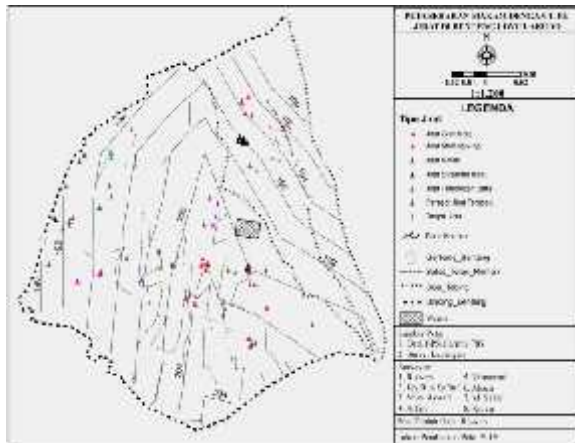
2. Tipe B Susunan Batu Tanpa Perekat	5	9		64	
3. Tipe C Susunan Batu Dengan Perekat	7	46		76	3
a. Tipe C1 Jirat Bentuk Persegi					
b. Tipe C2 Jirat Kotak Berisi Pasir	12	40		141	2
c. Tipe C3 Jirat Melengkung	12	54	6	107	5
d. Tipe C4 Jirat Gandeng	6	20		48	1
4. Tipe D Tanpa Jirat				5	

(Sumber : Riswan, 2018)

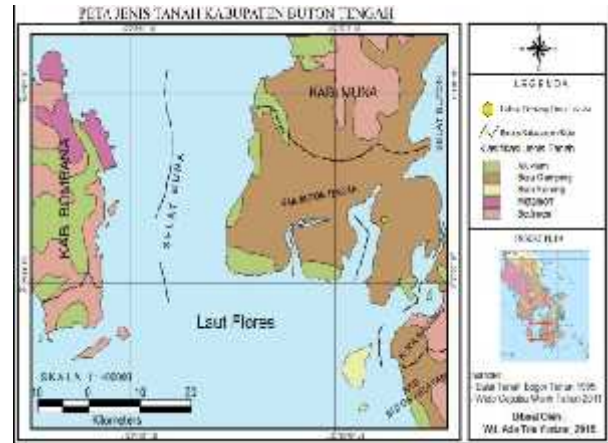
Dari hasil analisis di atas terdapat beberapa kelas yaitu nisan tipe G bentuk bulat, tipe H bentuk bulat lonjong, tipe J bentuk tak Beraturan dan tipe K nisan kayu hampir terdapat disemua tipe jirat sedangkan nisan tipe I yaitu nisan dengan bentuk wajah manusia hanya terdapat pada jirat tipe C3 yaitu jirat melengkung.

Hasil wawancara Bapak La Kamukula mengatakan bahwasannya pembuatan nisan yang menyerupai wajah manusia dibuat oleh seseorang atau sengaja dibuat sebagai persiapan buat penanda makam kelak ketika sudah meninggal. Pembuatan nisan tersebut di buat ketika mereka mempunyai waktu luang yang lebih dan itu menjadi budaya dahulu (wawancara La Kamukula, 17 November 2018). Di dalam benteng Liwu Lakudo ada yang dinamakan kuburan Kabawo yaitu kuburan yang berada pada tingkat dataran yang paling tinggi tempat dimakamkan para petinggi yang mempunyai kedudukan atau peran penting, dan kuburan Tanah Ilandu yaitu tanah yang di ambil dari luar untuk membuat kuburan atau menimbun orang yang dimakamkan (wawancara La Kamukula, 17 November 2018). Berdasarkan hasil analisis nisan yang berbentuk wajah manusia selalunya berada pada jirat tipe C3 yaitu jirat bentuk melengkung yang dimana letak makam makam tersebut berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini dikarekan orang yang dimakamkan di tempat tersebut adalah tokoh yang mempunyai kedudukan penting di dalam benteng Liwu Lakudo sehingga mendapat perlakuan khusus pada pembuatan bentuk nisan dan jirat makam.

2.4 Pola Penempatan Makam



Gambar Peta Sebaran Makam
(Sumber : Riswan, 2018)



Peta Jenis Tanah
(Sumber: Wd. Ade Trie Yunizar, 2018)

Berdasarkan peta di atas pada benteng Liwu Lakudo memiliki kondisi kontur yang tidak rata yakni terlihat pada bagian tengah wilayah benteng mempunyai kontur yang relative tinggi tepatnya pada posisi bangunan masjid benteng Liwu Lakudo. Pola penempatan cenderung linear yaitu mengikuti jaringan rumah. Adapun faktor yang yang mempengaruhi penempatan makam yaitu wilayah hak milik, strata sosial, lingkungan dan sisitem kekeluargaan. 1) wilayah hak milik yaitu makam diletakan mengikuti jaringan bangunan rumah dengan batas wilayah yang ditandai dengan dinding-dinding batu. 2) lingkungan yaitu dengan kondisi tanah yang kurang baik untuk mendukung penguburan maka dibuat jirat yang ditinggikan kemudian di beri pasir yang di ambil dari luar sebagai media untuk menimbun mayat yang di makamkan. 3) Pada setiap satu jirat makam terdapat 1 samapai 20 lebih orang yang dimakamkan dengan melihat sisitem kekeluargaan atau ikatan darah. 4) makam yang dianggap mempunyai kedudukan di tempatkan pada tingkatan paling atas bentuk jirat makamnya ditinggikan atau di tembok sedangkan kalangan bawah itu ditempatkan dibagian bawah dengan bentuk jirat makam berupa tumpukan atau susunan batu biasa.

3. SIMPULAN

1. Bentuk-bentuk jirat yang terdiri dari beberapa bentuk/tipe yaitu, 1) jirat tipe A bentuk tumpukan batu). 2) tipe B jirat susunan batu tanpa perekat. 3) bentuk jirat susunan batu dengan perekat yang terdiri dari, tipe C1 bentuk jirat persegi, tipe C2 bentuk persegi jirat kotak berisi pasir,

tipe C3 bentuk jirat persegi melengkung, dan tipe C4 bentuk jirat gandeng . 4) Tipe D bentuk jirat lainnya.

2. Bentuk nisan pada kompleks makam Benteng Liwu Lakudo, memperlihatkan bentuk yang bervariasi. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat beberapa bentuk/tipe nisan yaitu, sebagai berikut tipe G nisan bentuk Bulat, tipe H nisan bentuk bulat lonjong, tipe I nisan bentuk wajah manusia, tipe J nisan bentuk tak beraturan, tipe K nisan kayu dengan ragam hias.
3. Dari hasil analisis di atas terdapat beberapa kelas yaitu nisan tipe G bentuk bulat, tipe H bentuk bulat lonjong, tipe J bentuk tak Beraturan dan tipe K nisan kayu hampir terdapat disemua tipe jirat sedangkan nisan tipe I yaitu nisan dengan bentuk wajah manusia hanya terdapat pada jirat tipe C3 yaitu jirat melengkung.
4. Pola Penempatan makam di komplek Benteng Liwu Lakudo yaitu dilakukan secara linear mengikuti jaringan rumah. Adapun faktor yang mempengaruhi penempatan makam yaitu faktor wilayah hak milik, strata sosial, lingkungan dan kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayunira, Sasadara. 2013. Masa Pendudukan Jepang di Kendari, Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan. Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Negeri Hasanuddin Makassar.
- Kasminuddin, 2018. Analisis Bentuk-bentuk Makam pada Kompleks Makam Tua Nek Riba di Desa Mata Allo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Tenggara, Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari.
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi. Sleman: Suka Media.
- Sukendar, Haris (1999). Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumantri, iwan. 2004. Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: Innawa.
- Yulianto, Kreno. 2011. Strategi Adaptasi, Permukiman dan Pemanfaatannya. Alqaprint Jatinagor-Anggota Ikapi: Balai Arkeologi Bandung